

PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN KRITIS SEBAGAI ALAT BANTU DALAM KAJIAN LIVING HADIS

Mohamad Hudaeri
IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten
Email: mohhudaeri1@gmail.com

Abstract

Even though some certain religions are perceived to be originated from God, they can not be detached from human understanding and exegesis. It is for this reason that any kind of perceptions on any religion, realized or not, relies upon the paradigm used. Adherents of a religion commonly used some idealistic paradigms, which are meant to embed and maintain the faith. On the other hand, researchers of religion(s) used an objective paradigm, particularly social sciences. Under the later paradigm, there are three approaches: qualitative approach, quantitative approach, and critical approach. Various phenomena of a religion (in this case, Islam) can be comprehended with any of these approaches.

Abstrak

Meskipun agama diyakini bersumber dari Tuhan, tetapi ia tidak lepas dari pemahaman dan penafsiran manusia. Karena itu penafsiran agama tidak terlepas dari kerangka pikir (paradigma) yang digunakan, baik disadari maupun tidak. Biasanya para pemeluk agama mempergunakan kerangka pikir yang bersifat idealistik, yakni bertujuan untuk menanamkan atau mempertahankan keimanan. Sedangkan peneliti agama menggunakan paradigma “obyektif” yakni menggunakan metode ilmu-ilmu sosial. Dalam paradigma yang terakhir ini, terdapat tiga pendekatan yakni; kuantitatif, kualitatif dan kritis. Fenomena agama (Islam) bisa dipahami dengan tiga pendekatan tersebut.

Kata Kunci:

Studi agama, pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, pendekatan kritis.

A. Pendahuluan

Kajian tentang agama yang sebenarnya bukan hal yang baru. Setiap agama tidak hanya memiliki sejarah tentang proses penyebaran dan perkembangan para pemeluknya, tetapi juga tentang pergulatan doktrin-doktrin agama yang ditafsirkan ulang oleh para pemeluknya ketika menghadapi realitas baru. Sehingga dalam setiap tradisi agama memiliki disiplin ilmunya masing-masing. Contohnya dalam tradisi Kristen dan Katolik dikenal kristologi, teologi, dan dogma, sedangkan dalam tradisi Islam dikenal adanya fiqh, kalam dan tasawuf.¹ Dalam menafsirkan ulang tersebut, tentu para pemeluk agama mempergunakan kerangka dan pola pikir yang khas, meskipun mereka tidak menamainya sebagai “paradigm dan metodologi” tertentu. Paradigm dan metodologi yang dipakai pada saat itu bersifat idealistik, yakni bertujuan untuk menanamkan atau mempertahankan keimanan. Sedangkan peneliti agama yang berparadigma “obyektif” relatif jarang. Apalagi kajian agama dari sisi paradigma dan metodologi ilmu-ilmu sosial sebagai disiplin ilmu yang mandiri adalah hal yang relatif baru.²

Kajian tentang paradigma dan metodologi dalam penelitian agama akan mengungkapkan beberapa hal yang ada kaitannya dengan agama. Seperti bagaimana pemeluk agama menafsirkan doktrin-doktrin agamanya? Cara menghayatnya? Pandangan para pemeluknya tentang kehidupan? Struktur sosial yang dibentuknya? Dan bagaimana

¹ Lihat M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, p. 2

² Mircea Eliade, “Kronologi Studi Agama sebagai Cabang Ilmu”, dalam Ahmad Norma Permata (ed), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, p. 61-72. Kajian yang serupa lihat Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Oxford: Oxford University Press, 1996.

para pemeluk agama beradaptasi dengan tekanan sosial, politik dan ekonomi, yang dihadapinya. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas tentunya dibutuhkan metodologi penelitian yang memadai. Tulisan ini tidak berasumsi untuk menjawab seluruh pertanyaan di atas dan problematika paradigma dan metodologi penelitian agama, tetapi merupakan suatu alternatif dan solusi untuk menembus kebuntuan yang selama menghantui penelitian-penelitian agama. Karena itu tulisan ini akan mengkaji paradigma dan metodologi ilmu sosial yang bias diterapkan dalam penelitian-penelitian agama.

B. Problematika Paradigma dan Metodologi

Metodologi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Mukti Ali, mantan Menteri Agama RI, mengatakan bahwa memiliki kemampuan metodologis yang baik dalam “mencari kebenaran itu lebih penting daripada filsafat, sains atau hanya mempunyai bakat”.³ Sebab, menurutnya, faktor utama kemajuan Eropa adalah perubahan metodologis dalam melihat objek, yakni dari metode pemikir analogis Aristoteles ke metode empirik-induktif Bacon.⁴ Karena itu bagi Mukti Ali perubahan metodologi mempunyai peran yang sangat penting bukan saja dalam perkembangan ilmu tetapi juga pada kemajuan dan kemunduran suatu peradaban.

Demikian juga halnya dalam ilmu-ilmu agama pada umumnya, ilmu-ilmu keislaman pada khususnya, perubahan metodologis sangat diperlukan untuk perkembangan dan kemajuan disiplin ilmu tersebut, yang pada akhirnya juga akan memberikan pengaruh kemajuan peradaban pemeluk agama tersebut.⁵

Pada penelitian agama masalah metodologi masih merupakan hal yang krusial. Perdebatan antara apakah ilmu-ilmu agama mesti

³ A. Mukti Ali, “Metodologi Studi Agama Islam” dalam taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (eds.), *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989, p. 4

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, p. 45.

memiliki disiplin tersendiri ataukah hanya meminjam dari disiplin ilmu-ilmu yang lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan sebagainya, masih berlangsung hingga saat ini. Perdebatan ini muncul dari paradigma yang mereka bangun.⁶

Paradigma, menurut Thomas Khuns, adalah suatu cara pandang, asumsi yang mendasari, generalisasi-generalisasi yang dibentuk, sistem keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melihat suatu objek.⁷ Dengan paradigma yang dimilikinya seseorang akan memandang atau memilah-milah dunia nyata yang kompleks, kemudian memberi arti dan menafsirkannya. Dalam menjawabnya paradigma tersebut seseorang memiliki metodologi yang khas, agar sesuatu dapat diterima secara rasional dan sistematis. Maka ketika muncul suatu fakta atau data, akan ditafsirkan oleh seseorang dengan metodologi keilmuan yang dimilikinya. Demikian juga ketika “fakta agama” atau fenomena agama muncul dipermukaan, berkembang perdebatan tentang cara membicarakan, menilai, menafsirkannya, sesuai dengan paradigma dan metodologi yang dipakai.

Setiap kelompok masyarakat memiliki paradigma masing-masing. Maka setiap masyarakat pun memiliki metodologi tersendiri dalam membicarakan, menilai dan menafsirkan suatu fakta atau realita. Karena itu metodologi keilmuan sebenarnya merupakan bagian integral dari paradigma seseorang suatu kelompok masyarakat.

Metodologi berbeda dengan metode. Metode adalah bagian dari metodologi penelitian. Metode adalah suatu teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data.

⁶ Perdebatan mengenai paradigma penelitian agama, lihat kumpulan tulisan pada dua buku yang membahas tentang metodologi penelitian agama, yakni: *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, diedit oleh Mulyanto Sumadi dan buku *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, diedit oleh Taufik Abdullah dan M. Rusim Karim.

⁷ Thomas Khun, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: University of Chicago Press, 1970, p. 10-11.

Dalam penelitian, metode memiliki urgensi pada penentuan ruang lingkup, penelusuran referensi, perumusan kerangka pemikiran, penentuan konsep, pembentukan hipotesa, memilih teknik penelitian dan perencanaan contoh. Sedangkan metodologi lebih luas dari metode. Metodologi adalah suatu keseluruhan landasan nilai-nilai, asumsi-asumsi, etika dan norma yang menjadi acuan untuk menafsirkan dan menilai data serta hasil penelitian. Dengan demikian metodologi adalah filosofi dari proses penelitian dan merupakan bagian integral dari suatu paradigma.⁸

Perspektif di atas mengindikasikan bahwa suatu disiplin ilmu pasti memiliki metodologinya sendiri, karena hal itu berkaitan dengan paradigma suatu kelompok masyarakat, meskipun mungkin ia memiliki kesamaan dengan disiplin ilmu lain dalam hal metode, yakni cara mengumpulkan dan menganalisa data.

Perdebatan dalam penelitian agama pun tidak terlepas dari metodologi yang dipergunakannya, dan tentunya dari paradigmanya. Munculnya madzhab-madzhab pemikiran dalam penelitian agama mewakili metodologi dan paradigma yang dimilikinya. Masing-masing madzhab tersebut sebenarnya berasumsi tentang cara terbaik yang lebih mendekati kebenaran dalam menafsirkan suatu fakta atau fenomena keagamaan.

Perbedaan paradigma dan metodologi tersebutlah yang telah menimbulkan perdebatan yang sengit antara pemeluk (*insider*), yakni para tooh agama seperti ulama dan pendeta, dan peneliti agama (*outsider*), yang kebanyakan para orientalis.⁹ Para pemeluk agama yang melakukan penelitian terhadap agamanya secara normatif, menaruh curiga terhadap para orientalis yang lebih menekankan pada aspek historitas agama. Pemeluk agama yang berpusat pada penafsiran

⁸ E.G. Guba and Y. Lincoln, "Do Inquiry Paradigms Imply Inquiry Methodologie?" dalam D.M. Fetterman (ed), *Qualitative Approaches to Evaluation in Education*, New York Preager, 1988, p. 89-115.

⁹ Mengenai perdebatan tersebut lihat buku yang diedit oleh Richard Marthin, *The Approaches to Islam in Religious Studies*, Oxford: Oxford University Press, 1989.

doktrin dan nirma agama, yang bersifat seharusnya (*das sein*) sedangkan para orientalis menekankan pada aspek manusianya yang memahami agama baik pada tingkatan pribadi maupun masyarakat (*das solen*). Perbedaan tersebut sering menimbulkan perdebatan dan kecurigaan dari amsing-masing pihak. Para peneliti agama (termasuk di antaranya para orientalis) menuduh para pemeluk agama bersifat sangat subyektif, karenanya hasil penelitiannya tidak dapat dianggap penelitian ilmiah. Maka ilmu-ilmu agama seperti teologi, fiqh dan sejenisnya tidak dipandang sebagai hasil suatu penelitian ilmiah. Sedangkan para pemeluk agama menuduh para peneliti agama sebagai orang yang tidak mengerti agama secara baik, Karena mereka hanya memahami agama sisi luarnya saja, dan penelitiannya bertujuan menghancurkan agama dengan dengan mengatasnamakan penelitian ilmiah.

Mukti Ali, sebagai orang yang beragama dan mengerti tentang disiplin ilmu-ilmu sosial, memandang bahwa penelitian agama baik yang dilakukan oleh para pemeluk agama ataupun peneliti agama sama-sama hanya berpijak pada satu kaki, alias pincang. Hal tersebut tidak akan memberikan pengertian yang utuh tentang agama, dalam hal ini Islam. Maka ia mengusulkan suatu metodologi penelitian yang bersifat sintesis, yakni menggabungkan metodologi penelitian doktriner dengan metodologi ilmiah. Pendekatan *ilmiah-cum-doktriner* inilah yang diyakini oleh Mukti Ali akan menghasilkan suatu penelitian yang memadai tentang pengertian agama, terutama Islam, yang pandang bukan saja mengandung ajaran normatif yang berdimensi vertikal tetapi juga membahas kehidupan manusia di bumi yang berdimensi horizontal.¹⁰

¹⁰ A. Mukti Ali, “Metodologi Penelitian Agama:”, p. 4. Metodologi yang disodorkan Mukti Ali lebih cocok untuk kajian Keislaman saja. Gagasan ini yang mendorong munculnya “Metodologi Studi Islam” dalam Kajian Keislaman di UIN, IAIN dan STAIN. Mata Kuliah MSI sekarang menjadi mata kuliah wajib bagi semua mahasiswa yang menempuh studi di lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut.

Namun demikian metodologi penelitian *Scientific-cum-doktriner* yang diperkenalkan Mukti Ali meskipun meskipun suatu usaha jalan keluar dari perdebatan metodologi, tetapi bersifat eksklusif, yakni hanya untuk konsumsi para pemeluk agama. Hal ini sesuai dengan penegasannya dalam suatu tulisan bahwa peneliti agama mesti orang yang beragama, karena menurutnya orang yang tidak beragama tidak akan pernah memahami secara baik tentang makna agama. Karena itu nampaknya metodologi yang diperkenalkan Mukti Ali tersebut lebih bersifat normatif, yakni untuk memberikan jalan keluar dari metodologi studi Islam yang selama ini mengalami stagnasi. Hal yang lebih penting lagi, metodologi yang dikemukakannya belum pernah dipraktikkan untuk meneliti fenomena-fenomena agama, sekalipun untuk kasus Islam. Hal ini yang disindir oleh Taufik Abdullah, dalam kata pengantar buku *Metodologi Penelitian Agama*, yang menyatakan bahwa “ada juga tulisan yang mengajukan pemakaian suatu pendekatan yang sama sekali belum pernah dilakukan oleh siapa pun.”¹¹ Karena bagaimana pun baiknya suatu metodologi penelitian tetapi kalau tidak bias dipraktikkan adalah sebuah ironi. Namun demikian tulisan Mukti Ali itu perlu diapresiasi sebagai sebuah terobosan ilmiah untuk menjembatani kesenjangan intelektual antara pemeluk agama dan peneliti agama.

C. Paradigma Penelitian Sosial

Paparan di atas sebenarnya menegaskan bahwa penelitian wilayah agama ada dua, yakni penelitian agama pada tataran normatif atau doktrin dan penelitian agama yang berkenaan dengan ekspresi keberagaman atau wilayah historis. Middleton, guru besar antropologi pada New York University, Amerika Serikat, membedakan “penelitian agama” (*research on religion*) dengan “penelitian keagamaan” (*religious research*). Yang pertama lebih menekankan pada materi agama, yakni: ritus, mitos dan magik (wilayah normative agama).

¹¹ Lihat Taufik Abdullah, “Kata Pengantar” dalam Taufik Abdullah dan M. Rusim Karim (eds), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, p. xvi.

Yang kedua lebih menekankan pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (wilayah historis agama).¹²

Seperti ditegaskan pada awal tulisan ini bahwa “penelitian agama”, meminjam istilah yang dipergunakan Atho Mudzhar untuk menterjemahkan istilah “*research on religion*” yang dipergunakan Middleton, setiap agama telah membuka pintu pengembangan metodologi penelitiannya, bahkan sudah dirintis semenjak dulu. Seperti *ushul fiqh* sebagai metode untuk mengistimbat hukum dalam agama Islam dan *musthalah hadis* sebagai metode untuk menilai akurasi dan kekuatan sabda-sabda Nabi Muhammad Saw.¹³

Sedangkan untuk “penelitian keagamaan”, yang sarasannya adalah agama sebagai gejala sosial, nampaknya tidak perlu membuat metodologi tersendiri, tetapi cukup meminjam metodologi penelitian sosial yang telah ada. Mempergunakan metodologi yang ada untuk meneliti gejala-gejala sosial keagamaan tentunya akan menghemat banyak waktu dan tenaga, dengan kesadaran tetap mencari metodologi yang ideal untuk penelitian agama, yang lahir dan tumbuh dari proses seleksi dan mengkristal dari berbagai pengalaman dalam menggunakan berbagai metodologi penelitian.¹⁴ Berikut ini adalah upaya dalam kristalisasi penelitian agama dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mengkaji terlebih dahulu paradigma penelitian ilmu-ilmu sosial.

Paling tidak ada tiga paradigma dalam penelitian ilmu-ilmu sosial yang berkembang saat ini, yakni: (1) Paradigma positivisme, (2) Paradigma interpretivisme, (3) paradigm teori kritis atau

¹² John Middleton, “The Religious System” dalam Raul Narrol Cohen (ed), *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*, New York: Columbia University Press, 1973, p. 502. Cf. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, p. 35. Lebih lanjut tentang kajian metodologi penelitian agama lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

¹³ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, p. 36-37.

¹⁴ Ibid, p. 37.

posmodernisme.¹⁵ Ketiga paradigma penelitian itu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Robert Gephart menggambarkan ketiganya seperti yang terlihat pada table di bawah ini.¹⁶

TABEL
PARADIGMA PENELITIAN ILMU-ILMU SOSIAL

	POSITIVISME	INTERPRETIVISME	TEORI KRITIS/POSMODERINISME
ASUMSI	Dunia objek yang dapat disoroti oleh sains dengan pengetahuan khusus	Dunia intersubjektif yang dipersentasikan oleh sains dengan konsepnya konsep para aktor konstruksi realitas sosial.	Dunia material yang kontradiktif dan /atau eksploitatif yang dapat diketahui secara objektif dengan menghilangkan bias-bias ideology
FOKUS ATAU IDE-IDE KUNCI	Mencari variable yang menjadi penyebab suatu aksi	Mencari pola-pola makna	Mencari kontradiksi-kontradiksi yang disembunyikan oleh ideologi, Membuka ruang suara yang masih tertutup.
TEORI-TEORI KUNCI	Teori kontigensi, fungsionalisme struktur, realism, behaviorisme, teori system.	Interaksi simbolik, etnomethodologi, phenomenologi, hermenutika	Marxisme, Teori Kritis Perspektif 'Radikal' Posstrukturalisme, posmodenisme, dekonstruksionisme, semiotik.
FIGURE-FIGURE KUNCI	Lorsh, Lawrence, Hannan, Freeman, oliver Williamson	Weber, Geertz, Goffman, Garfinkel, Scutz, Van Maanen, David Silverman.	Marx, Hebermas, Offe
TUJUAN	Menyingkap kebenaran dan fakta secara kuantitatif melalui suatu hubungan antar variable	Menjelaskan makna memahami definisi anggota-anggota tentang situasi, menguji cara realitas objektif diproduksi.	Menyingkap kepentingan tersembunyi, mengekspose konstruksi, Lebih banyak kesadaran yang terinformasikan, mengganti ideologi dengan pandangan ilmiah, merubah.

¹⁵ Kajian yang cukup komprehensif tentang ketiga paradigm penelitian tersebut lihat Lawrence W. Neuman, *Sosial Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston: Allyn and Bacon, 1997, p. 60-85.

¹⁶ Tabel tentang paradigm penelitian ini disadur dari tulisan Robert Gephart, *Paradigm and Research Methods*.

	POSITIVISME	INTERPRETIVISME	TEORI KRITIS/POSMODERINISME
HAKIKAT PENGETAHUAN DAN BENTUK TEORI	Memferifikasi hipotesa terdiri atas Validasi realibilitas dan variable yang terukur secara tepat	Mengabstrakkan, deskripsi makna dan anggota = definisi situasi yang dihasilkan di dalam konteks natural	Pandangan struktural atau historis yang menyingkap kontradiksi
KRETARIA PENILAIAN	prediksi = Eksplanasi ketat Falidasi Internal dan Ekternal, relabilitas	Kepercayaan dan keautentikan	Konsistensi teoritis, pandangan historis, interprestasi transenden, dasar untuk aksi, potensial untuk perubahan dan mobilisasi.
UNIT ANALISIS	Variabel	Makna, symbol	Kontradiksi, kejadian eksplotasi, tanda
MEOTDE RISET DAN TIPE ANALISIS	Ekperimen, kuestionaer, analisis data sekunder, Pengkodean dokumen secara kuantitatif, regresi, skala Likert, membuat model persamaan struktural Kualitatif, menguji teori grounded	Etnografi, Pengamatan terlibat, interview, analisis conversational, mengembangkan teori grounded. Studi kasus, analisis tekstual dan conversational, analisis ekspansi.	Penelitian lapangan, analisis historis, analisis dialektis, dekonstruksionis, analisis tekstual.

D. Postivisme dan Pospositivisme

Positivisme pernah mendominasi wilayah penelitian sosial. Metodologi ini merupakan adopsi dari metodologi ilmu-ilmu alam. Positivism mengasumsikan sebuah dunia yang obyektif, karenanya itu perlu dicari fakta-fakta yang dianggap memiliki korelasional dan asosiasi antar variable. Karena itu, menurut positivism, metode sains dapat menggambarkan dan mengukurnya, sehingga dapat memprediksi dan menerangkan hubungan kasual antar variable.¹⁷ Namun demikian penerapan positivism dalam penelitian sosial mendapat kritik yang keras. Karena metodologi positivism

¹⁷ Neuman, *Sosial Research Methods*, p. 62.

telah memisahkan makna yang dihayati individu atau masyarakat dalam proses pengukuran secara kuantitatif telah mengeluarkan makna dan interpretasi dari data yang dikumpulkan, sehingga metodologi ini memaksakan makna dan interpretasi dari luar terhadap data. Bahkan positivism yang mempergunakan sampel statistik tidak bisa diklaim menggambarkan seluruh kelompok-kelompok sosial dan tidak bisa menggeneralisasi atau memahami kasus-kasus individual.¹⁸

Terhadap berbagai kritik lahit pospositivisme yang merupakan koreksi terhadap positivism. Pospositivisme tetap memiliki hubungan yang erat dengan positivism dalam mengasumsikan sebuah dunia yang obyektif, namun pospositivisme berasumsi bahwa dunia tidak seluruhnya dapat dipahami dan hubungan antar variable dan fakta hanya bersifat probabilistik, bukan deterministik.¹⁹ Karena itu para pendukung positivism, yang lebih memfokuskan pada metode eksperimental dan kuantitatif yang bisa digunakan untuk menguji dan memverifikasi hipotesa, telah mengganti atau menambahkan dalam beberapa hal sesuai metode kualitatif dalam menghimpun data yang lebih luas, diluar variable-variabel yang sudah terukur. Secara logis bahwa pospositivisme lebih memfokuskan kepada falsifikasi dari pada verifikasi terhadap kompleksitas dunia fenomena.

Pada perkembangan terakhir pospositivisme telah mengadopsi metodologi kualitatif dengan model-model positivistik dan design eksperimental. Bahkan teori dasar (*grounded theory*) juga dipergunakan pospositivisme untuk menguji dan menilai variable dan hubungannya ketika pengukuran kualitatif dan control statistic tidak memungkinkan. Ini penting untuk dicatat bahwa penggunaan *grounded theory* dalam pospositivisme diorientasikan untuk mengkonfirmasi dan memvalidasi atau falsifikasi hipotesa dan untuk menyikap hubungan antara variabel. Sedangkan penggunaan *grounded theory* pada penelitian interpretative dimaksudkan untuk

¹⁸ Robert Gephart, *Paradigm and Research Methods*, p. 4

¹⁹ Ibid, P. 5

memahami perbedaan-perbedaan penting dan pola-pola yang dihayati oleh anggota masyarakat.²⁰

E. Interpretivisme dan Konstruksionisme

Penelitian interpretivisme secara fundamental berkenaan dengan makna dan mencari pemahaman definisi anggota masyarakat terhadap sebuah situasi.²¹ Dalam penelitian ini teori berada pada taraf kedua, yang tentunya sangat berbeda dengan positivism yang berkenaan dengan realitas obyektif dan makna yang dipikirkan oleh orang independen. Para interpretivis berasumsi bahwa pengetahuan dan makna berfungsi sebagai interpretasi, karenanya tidak ada pengetahuan obyektif yang bebas dari pemikiran manusia. Interpretivisme memfokuskan pada penggambaran yang esensial pada makna dan pemahaman bersama. Sedangkan konstruksionisme menjelaskan pengetahuan dan kebenaran adakah hasil dari suatu pandangan atau perspektif, karenanya semua kebenaran adalah relatif, tergantung pada konteks makna dan perspektifnya.²²

Penelitian Interpretivisme dan konstruksionisme sangat *concern* pada makna subyektif, yakni, cara individu atau anggota masyarakat memahami, mengerti dan memaknai setiap peristiwa sosial dan tentang proses pemaknaan tersebut yang menghasilkan simbol yang kemudian direspon dengan penuh makna. Konstruksionis, secara khusus, sangat menaruh perhatian pada pengetahuan subyektif, obyektif, dan intersubyektif. Intersubyektif adalah proses mengetahui pikiran orang lain, yang muncul dari bahasa, interaksi sosial dan tulisan. Kunci utama penelitian interpretivisme adalah Konstruksionisme sosial, yakni memahami dialektika sosial yang

²⁰ Lihat M.B. Miles and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Source Book for New Methods*, Newburk Park, CA, Sage 1993.

²¹ T.A. Schwandt, "Constructivist, Interpretivist Approaches to Human Inquiry" dalam N.K. Denzin and Y.S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, Newburk Park, C.A. t.t. p. 118-137.

²² Ibid, p. 125.

terdiri atas pengetahuan obyektif, subyektif dan intersubyektif.²³ Karenanya penelitian ini berusaha menginvestgasi bagaimana simbol obyektif masyarakat (seperti organisasi, kelas sosial, teknologi dan fakta ilmiah) muncul dari, tergantung pada, dan dibentuk oleh makna subyektif individu dan proses intersubyektif seperti diskursus (wacana) dan diskusi dalam group. Dalam hal ini interpretivis konstruksionisme “membungkus” realitas obyektif dan menunjukan varian makna dan pemaknaan yang melahirkan dan merefleksikan perbedaan realitas obyektif.²⁴

Karena pentingnya memahami makna yang dihayati oleh anggota masyarakat, maka peneliti interpretivisme mesti memfokuskan pada metode yang berorientasi makna (bukan ukuran, seperti pada positivism). Karenanya pengumpulan dan repretasi datanya juga mesti dilakukan dengan teknik wawancara baik dengan para informan maupun responden atau deskripsi budaya yang mendalam yang didasarkan pada analisis tektual yang intim.²⁵

Penelitian interpretative berbeda dengan penilaian teori positivisme. Para positivis berusaha mempergunakan kriteria statistik dan konsep reliabilitas serta validasi untuk mengevaluasi kualitas penemuan kuantitatif. Sebaliknya penelitian interpretivisme, yang memfokuskan pada masalah makna, penelitian *trustworthiness criteria* (criteria kepercayaan) dan *authenticity criteria* (kriteria keotentikan). *Trustworthiness criteria* yang terdiri atas kredibel (*credibility*) dapat ditransfer (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan dapat dikonfirmasi (*confirmability*). Sedangkan *authenticity criteria* terdiri atas kejujuran (*fairness*), keaslian (*ontological*), katalistik (*catalytic*) dan keotentikan taktik (*tactical authencity*).²⁶

²³ Peter L. Berger and T.J. Luckman, *The Sosial Contruction of Reality*, New York: Doubleday and company, 1996, p. 15.

²⁴ Ibid, p. 17

²⁵ Ibid.

²⁶ E.G. Guba and Y.S. Lincoln, “Competing Paradigms in Qualitative Research” dalam N.K. Denzin and Y.S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, p. 138.

F. Posmodernisme/Kritis

Paradigma penelitian yang ketiga adalah posmodernisme kritis, yang merupakan kombinasi dari dua pandangan dunia (*worldview*) pemikiran yang agak berbeda, yakni teori kritis dan teori postmodern. Teori kritis merupakan tradisi yang dikembangkan oleh Madzhab Frankfurt yang berbasis pada tradisi pemikiran filsafat dan politik Jerman, yang bermula dari Marx, Kant, Hegel, dan Weber.²⁷ Teori kritis berasal dari isu-isu klasik Markis yakni perlunya pada hakikat kapitalisme dan produk yang dihasilkan yang sangat dominan dan penuh ketidakadilan.

Asumsi dasar tradisi kritis adalah bahwa material yang kita temui adalah nyata dan dihasilkan oleh dan melalui model-model produksi kapitalis. Padahal dasar kapitalisme adalah ketidakadilan dan kontradiksi. Baik sebagai *social value* (nilai sosial) maupun *social structure* (struktur sosial), sehingga pemilik modal (kapitalis) memiliki hak untuk mengeksploitasi para buruh, dengan membayar gaji mereka lebih kecil daripada nilai ekonomi yang mereka hasilkan. Dengan demikian keuntungan perusahaan hanya dinikmati pemilik modal (kapitalis). Para buruh hanya dipandang sebagai alat produksi, semisal mesin-mesin produksi. Karena itu gaji yang dibayarkan untuk para buruh dihitung sebagai ongkos dari proses produksi. Akibatnya para pemilik modal berusaha mengeksploitasi para buruh yang tidak berdaya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Kontradiksi dan ketidakadilan itu membuat kapitalisme menjadi sebuah sistem yang secara inheren bersifat eksploitatif. Namun sayang kontradiksi dan bentuk ketidakadilan tersebut justru oleh ideologi, melalui kampanye dan penyebaran teori-teori tentang kehidupan sehari-hari yang dipergunakan atau memaknai kejadian-kejadian itu, yang pada akhirnya mendorong

²⁷ J.L. Kinchelo and P.I. McLaren, "Rethinking Critical Theory and Qualitative Research" dalam N.K. Denzin and Y.S. Lincoln (eds.), *Handbook of Qualitative Research*, p. 138.

orang untuk menerima struktur sosial yang ada sebagai hal yang alamiah dan tidak bisa dirubah.

Teori kritis berusaha membula tabir struktur kapitalis yang seolah alamiah dan *taken for granted*, serta mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan untuk mendorong masyarakat ke arah yang lebih demokratis. Tujuan akhirnya adalah transformasi masyarakat, yakni penghapusan struktur yang dominan, pembangunan struktur yang demokratis dan membuka kesempatan partisipasi sosial terhadap orang-orang yang selama ini terpinggirkan dan terdominasi.²⁸

Sedangkan posmodernisme adalah pemikiran yang berasal dari karya intelektual Prancis seperti Lytorad, Deridda dan Foucault. Para intelektual tersebut dikenal pemikiran-pemikirannya yang kritis. Dua perubahan penting yang telah dihasilkan oleh para posmodernis adalah hilangnya narasi-narasi besar dan terjadinya perubahan sosial yang sangat besar.

Penelitian posmodernisme lebih memfokuskan pada wacana yang ada pada level makro. Posmodernisme bertujuan untuk mendekonstruksi wacana untuk menyikapi struktur dominan yang bersembunyi, khususnya dikotomis-dikotomis semisal laki-laki/perempuan, dan kemudian merekonstruksi atau menawarkan alternatif, yang susunan sosialnya tidak bersifat eksploitatif.²⁹

Teori-teori posmodernisme kritis menyentuh bidang kesusastraan dan bentuk-bentuk narasi, seperti essei dan analisis sejarah, penelitian lapangan dan studi kasus. Sebagian penelitian kritis juga mempergunakan metode positivistic, seperti penelitian survei. Karenanya perbedaannya tidak pada metode, tetapi pada komitmen analisis dialektika dan kritis. Penelitian posmodernisme kritis juga berbeda dengan konsep-konsep Marxis terdahulu seperti, alienasi, kontradiksi dan perdagangan. Penelitian posmodernisme kritis meniadakan pandangan historis, yakni menguji kembali kejadian-kejadian penting masa lalu untuk menyingkap bentuk-bentuk

²⁸ Ibid, p. 40

²⁹ Neuman, *Sosial Research Methods*, p. 80-81

dominasi dan eksploitasi yang selama ini tidak dikenal. Lebih jauh posmodernisme kritis memberikan penafsiran-penafsiran yang mendorong pembaca untuk menstrasendekan pandangan sempitnya terhadap fenomena-fenomena sosial, merelatifkan struktur-visi dan mendorong perubahan sosial untuk mendefinisikan ulang basis ketidakadilan dan kontradiksi pada masyarakat.³⁰

Hal yang sangat penting diperhatikan dalam penelitian posmodernisme kritis adalah sistem “tanda” (*sign*) dalam bahasa, yang merupakan fenomena sosial yang sangat fundamental, yang mengekalkan karakter obyektif, subyektif dan intersubyektif masyarakat atau tatanan sosial. Sehingga para sarjana posmodernisme sangat memperhatikan sistem “tanda” yang mempengaruhi pengalaman hidup seseorang atau masyarakat, meskipun sistem “tanda” tersebut semakin jauh dan tidak lagi menyentuh makna asal yang ditunjuk. Karena dekontruksi dan analisis teks adalah dua pendekatan penting dalam penelitian posmodernisme kritis.³¹

G. Penelitian Agama dengan Pendekatan Sosial

Paradigma dan metodologi penelitian sosial di atas dapat dipakai untuk meneliti fakta dan fenomena keagamaan. Dengan paradigma positivistik dapat diketahui tentang peran agama dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial lainnya, begitu pula dengan mempergunakan paradigma interpretivisme dapat diketahui tentang cara penghayatan seseorang atau suatu kelompok masyarakat menghayati agamanya. Sedangkan dengan paradigma posmodernisme/teori kritis kita dapat menyikap relasi agama dengan relasi-relasi kuasa lainnya. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang penelitian agama dengan mempergunakan paradigma ilmu-ilmu sosial.

a. Paradigma Positivism

³⁰ Ibid,

³¹ Robert Gephart, *Paradigm and Research Methods*, p. 9.

Dengan mempergunakan paradigma positivism, agama mesti dipandang sebagai sesuatu yang obyektif. Agama dipandang sebagai salah satu fakta sosial lainnya. Oleh karena itu ketika agama dipandang sebagai salah satu fakta sosial, maka ia telah dikosongkan dari makna-terdalam (*inner meaning*) yang dihayati oleh masyarakat penganutnya. Karena ia akan dikuantifikasikan untuk bisa diukur secara ketat.

Contoh penelitian agama yang mempergunakan paradigma positivistik adalah tentang komitmen etika kerja dengan afiliasi agama yang pernah dilakukan oleh Larry Blackwood dan hubungan integritas sosial, dan kasus bunuh diri (*suicide*) dengan afiliasi agama yang ditulis oleh Emile Durkhiem.³² Namun pada kesempatan ini yang dibahas secara singkat hanya penelitian yang pernah dilakukan oleh Blackwood tentang hubungan komitmen etika kerja dan afiliasi agama.³³

Dengan mempergunakan teori Weber tentang etika kerja dan afiliasi agama, khususnya Protestan, Blackwood menganalisa komitmen etika kerja empat pemeluk agama yang berbeda, yakni Protestan, Katolik, Yahudi dan Atheisme. Menurut Weber etika kerja berasal dari sistem kepercayaan atau agama. Maka diasumsikan bahwa komitmen etika kerja akan berbeda menurut afiliasi agama. Sebab setiap agama memiliki pandangan yang agak berbeda tentang kehidupan. Etika kerja sebagai bagian dari kehidupan tentu dihayati oleh masyarakat secara berbeda sesuai dengan afiliasi agamanya.

Beberapa hasil penelitian menyongkong teori Weber tersebut, misalnya hasil penelitian Lenski dan Rober N. Bellah. Akan tetapi para peneliti lain meragukan kebenaran teori Weber tersebut. Bahkan dinyatakan bahwa etika kerja semula bersumber dari doktrin agama ternyata tidak terbukti. Oleh karena itu Blackwood bermaksud

³² Emile Durkheim, *Suicid: Study at Sociology*, Translation by J.A. Spaulding and G. Simpson and edited with introduction by G. Simpson, London. Routledge and Kegan paul, 1952.

³³ Larry Blackwood, "Sosial Change and Commitment to the work Ethic", dalam Robert Wutthow (ed), *The Religious Dimension. New Direction in Qualitative Research*, New York: Academic Press, 1979.

melakukan testing terhadap teori Weber tersebut, terutama pada pengaruh afiliasi agama dan komitmen keagamaan terhadap etika kerja para pemeluknya, dengan mengambil contoh para pemeluk keempat agama tersebut di atas.

Setelah mengadakan penelitian dengan mempergunakan paradigma positivism, penelitian itu menunjukkan bahwa para pemeluk Protestan menduduki tempat tertinggi dalam komitmen terhadap etika kerja, Blackwood memasukan variabel kelas sosial sebagai variabel control. Kelas sosial diukur dengan kategori pendidikan, yakni lama pendidikan 0-8 tahun, 9-19 tahun, dan 13 tahun atau lebih. Dengan analisa *logit regression technique* diperoleh keterangan penjelasan bahwa pendidikan mempunyai hubungan linier yang positif dengan komitmen terhadap etika kerja. Pengontrolan melalui pendidikan dapat mengurangi, tetapi tidak mengeleminir, perbedaan afiliasi agama.

Analisa hubungan agama dengan komitmen terhadap etika kerja tidak hanya berhenti pada afiliasi agama. Analisa dilanjutkan dengan komitmen agama agar lebih menjangkau derajat keagamaan. Dimensi yang digunakan untuk mengukur komitmen agama ialah; (1) kunjungan ke gereja, (2) partisipasi dalam kegiatan gereja, (3) tingkat kepercayaan pribadi, yang terdiri dari empat item yakni percaya pada Tuhan, percaya pada kehidupan akhir, setuju dengan pendapat yang memperbolehkan untuk mempertanyakan apa yang disampaikan pendeta, setuju dengan pendapat yang memperbolehkan mengkritik ajaran-ajaran agama.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa komitmen keagamaan mempunyai hubungan linear yang positif dengan etika kerja, meskipun tidak menunjukkan perbedaan berarti antara pemeluk agama Protestan dengan Katolik.

b. Paradigma Interpretivisme dan Konstruksionisme

Penelitian agama dengan mempergunakan paradigma interpretivisme-konstruksionisme adalah hal yang kini banyak dilakukan oleh para ilmuwan. Dengan mempergunakan pendekatan ini

agama dipandang sebagai sumber makna yang dijadikan panduan dan rujukan oleh pemeluknya dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Karenanya agama dilihat sebagai inti kebudayaan. Nilai-nilai keagamaan yang diasumsikan membentuk tradisi kehidupan masyarakat. Namun demikian nilai keagamaan yang dihayati oleh masyarakat tidak lepas dari situasi dan kondisi yang ada. Karena itu pada setiap memiliki cara penghayatan yang berbeda-beda.

Penelitian agama yang mempergunakan paradigma interpretivisme-konstruksionisme adalah penelitian tentang keberagaman masyarakat Jawa pernah dilakukan oleh Clifford Geertz.³⁴ Geertz membagi masyarakat Jawa berdasarkan cara penghayatan agamanya ke dalam tiga kelompok yakni, abangan, santri dan priyai. Meskipun ketiga kelompok itu mengaku secara formal beragama Islam tetapi mereka dalam menghayati keislaman agak berbeda. Kaum abangan, yang sebagian besar dari mereka adalah para petani dan para buruh yang hidup di pedesaan dan pinggiran kota, masih mempercayai kepada kekuatan-kekuatan magis dan melaksanakan upacara, ritus dan peribadatan yang dianggap memiliki hubungan nya dengan kekuatan magis tersebut. Meskipun simbol-simbol keislaman dipergunakan dalam melakukan perayaan-perayaan tersebut, tetapi hal tersebut tidak dikenal dalam ajaran dan tradisi Islam. Hal itu merupakan kreasi kaum abangan untuk mengadaptasi nilai-nilai keislaman dengan budaya setempat yang banyak diwarnai tradisi Hindu-Budha.

Sedangkan kaum priyai adalah golongan aristokrat Jawa. Para priyai hidup di sekitar istana kesultanan Jawa dan para pegawai pemerintah. Para priyai merupakan kelompok elit masyarakat masyarakat Jawa, yang dalam kepercayaan lebih menekankan pada mistik. Peraturan antara tradisi kejawean dengan Islam sangat kental dalam tradisi keraton, simbol-simbol yang digunakan, dan pandangan hidup yang ingin diraih.

³⁴ Clifford Geertz, *Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press, 1978.

Kelompok ketiga yang dianalisa Geertz adalah kaum santri. Kaum santri merupakan gambaran dari ortodoksi Islam. Karena itu Geertz mengandung kaum santri sebagai masyarakat Jawa yang benar-benar Islam, tidak seperti abangan dan priyai yang banyak dipengaruhi oleh Hindu-Budha dan Kejawean. Sebagian besar kaum santri hidup dari perdagangan, karena itu hubungan antar pasar dan mesjid terjalin sangat erat. Kaum santri berusaha menghindari tradisi yang dilakukan oleh kaum abangan dan priyai, karena pandangan sebagian dari tradisi tersebut dipandangan bertentangan dengan ajaran Islam.

c. Paradigma Teori Kritis/Posmodern

Penelitian agama dengan mempergunakan paradigm teori kritis merupakan hal yang sangat yang sangat baru. Agama dalam paradigma teori kritis dipandang sebagai dunia material yang dipahami oleh para pemeluknya tidak lepas dari unsur kekuasaan yang penuh eksploitasi dan kontradiktif. Doktrin agama sering dipahami oleh sebagian pemeluknya untuk kepentingan kekuasaan politik, ekonomi, gender dan sebagainya. Karena itu penafsiran doktrin agama, tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang menguasainya.

Teori kritis yang diterapkan dalam penelitian agama bertujuan untuk membongkar segala bentuk-bentuk dominsi, eksploitatif dan kontradiktif yang didasarkan pada teks-teks agama, seperti dalam kasus gender, hubungan antar agama dan hubungan negara dan agama. Karena secara sosial bahwa penafsir agama tidak bisa dilepaskan dari berbagai kepentingan, yang disebutkan oleh Habermas sebagai kepentingan teknis, praktis dan emasipatoris.³⁵ Dalam kontek ini, pemikiran Islam pun baik secara implisit maupun eksplisit mempunyai hubungan dialektis dengan perkembangan sosial, kultural dan politik. Begitu pula dalam proses pembekuan dan penutupan pemikiran Islam, faktor-faktor politik memainkan peran penting.

³⁵ F. Budi Hardiman, *Kritik Idologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Contoh mengenai penelitian agama mempergunakan paradigma teori kritis dan posmodernisme adalah karya-karya Mohammed Arkoun dan Fazlur Rahman. Kedua pemikiran muslim tersebut dikenal sebagai tokoh intelektual posmodorenisme Islam, Karena mereka berdua sangat kritis terhadap warisan intelektual muslim dengan mempergunakan teori-teori sosial dan filsafat kontempor.³⁶

Mengenai perlunya penelitian agama, terutama dalam kasus Islam dengan mempergunakan teori kritis/postmodern, menurut Johan Meuleuman, adalah disebabkan oleh berbagai pertimbangan.³⁷

Pertama, setiap pemikiran manusia terikat pada bahasa, atau menurut istilah Mohammed Arkoun, *logosentrisme*, dengan segala peraturan dan batasannya. Namun, ketertutupan logosentrisme ini amat menonjol di kalangan muslim. Karena itu menganggap teks-teks yang sebenarnya bersifat immanen dari segi bahasa, yakni berfungsi dalam batas suatu bahasa dan kondisi tertentu, dianggap sebagai transenden dan Illahi.

Kedua, penelitian dalam Islam selama ini hanya terpusat pada teks-teks dan mengabaikan unsur yang tidak tertulis dari agama dan kebudayaan.

Ketiga, interpretasi yang terbatas dan tertutup terhadap Alquran dan sunah sebagai teks yang membicarakan fakta dan peraturan (bukan makna dan nilai)

Keempat, anggapan teks-teks klasik mewakili agama bahkan dianggap sebagai agama itu sendiri, sehingga mengabaikan yang lainnya karena naskah itu dianggap “asli”.

³⁶ Lihat Karya Mohammed Arkoun, *Nalar Islam dan nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, 1994. Sedangkan karya Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Karachi.Central Institute of Islamic Research, 1965.

³⁷ Lihat Johan H Meuleman, “Kata Pengantar” dalam Mohammed Arkoun, *Nalar Islam dan nalar Modern*, p. 6-9.

Kelima, sikap apologetik terhadap aliran yang lain (kalam, fiqh dan sebagainya). Sikap ini menunjang pada ketertutupan pemikiran agama.

Keenam, sistem pendidikan yang terlalu mementingkan wibawa terlampau besar terhadap tradisi terutama pada teks tradisional dan guru serta mementingkan hafalan daripada sikap kritis dan ilmiah.

H. Penutup

Penelitian agama dengan mempergunakan paradigma dan metodologi sosial adalah masih relatif baru. Dengan mempergunakan analisis sosial terhadap fakta dan fenomena agama akan memberikan nuansa baru dalam kajian-kajian keagamaan. Ini akan memberikan cakrawala pemikiran yang lebih luas tentang peran agama di masa yang akan datang, terutama dalam memberikan makna dalam kehidupan sosial. Lebih daripada itu akan mampu membuka tabir terhadap konflik-konflik sosial berlatar belakang motivasi-motivasi keagamaan.